

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu bidang yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa melalui pembelajaran sejak dini. Tidak hanya sumber daya manusia yang berkualitas, namun pendidikan juga mampu mewujudkan peserta didik yang berkarakter melalui potensi yang dimiliki. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam upaya memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mengembangkan potensi diri tersebut, maka cara yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang penting untuk mendukung pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam sistem pendidikan nasional. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang standar isi, rnata pelajaran matematika pada sekolah menengah bertujuan agar siswa memiliki sikap tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah, sehingga pembelajaran matematika menjadi suatu hal yang sangat penting dalam memecahkan masalah di

kehidupan nyata (Kemendikbud 2016). Selain itu, kegiatan yang dilakukan sehari-hari berkaitan erat dengan matematika seperti perdagangan, ekonomi, industri dan bisnis serta untuk pengembangan IPTEK. Menyadari akan pentingnya peranan matematika dalam penataan nalar, pembentukan sikap serta pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari maka peningkatan prestasi belajar matematika disetiap jenjang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Keberhasilan proses belajar mengajar suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari tingkat prestasi belajar peserta didik. Menurut Syah (2008) prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu yang dinyatakan dalam bentuk skor. Lebih lanjut Suryatini (2016) menyatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil yang diperoleh siswa dari mata pelajaran matematika yang dinyatakan dalam bentuk skor. Melalui pendidikan formal di sekolah diharapkan siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Namun pada kenyataannya, pendidikan formal di sekolah belum mampu menggiring siswa untuk mencapai prestasi belajarnya dengan maksimal. Kenyataan tersebut diperlihatkan oleh hasil survey internasional seperti *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA). TIMSS merupakan studi banding yang diselenggarakan dalam 4 tahun sekali yang bertujuan untuk mengukur sikap serta kemampuan siswa kelas 4 dan 8 dalam bidang sains dan matematika. Pada tahun 2015 hasil survey TIMSS menunjukkan indonesia berada diperingkat 44 dari 49 negara (Syamsul, 2019). PISA yang diselenggarakan dalam 3 tahun sekali

merupakan survey tentang kemampuan siswa dan sistem pendidikan. Pada tahun 2018 hasil survey PISA pada bidang matematika menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh peringkat 73 dari 79 negara (Hewi; Shaleh, 2019).

Faktor penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal tersebut yaitu minat belajar siswa terhadap matematika masih sangat rendah. Menurut Retno (2016) minat belajar merupakan perasaan senang atau ketertarikan dari peserta tanpa ada paksaan dalam menguasai pengetahuan dan pengalaman, hal itu ditunjukkan dengan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam mencari pengetahuan dan pengalaman. Menurut Sukendra (2014) banyak kalangan masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan membosankan sehingga minat belajar siswa sangat rendah. Selain itu juga matematika diidentikkan dengan segala sesuatu yang bersifat abstrak, perhitungan, penalaran, penghafalan rumus, pemahaman-pemahaman teorema dan keaktifan berpikir sehingga selalu dirasakan sulit dan rumit, terutama menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan masalah kontekstual. Anggapan tersebut tentu saja dapat mempengaruhi minat belajar siswa sehingga berimbas pada prestasi belajar matematika siswa. Hal tersebut dapat diatasi dengan penggunaan masalah kontekstual yaitu dengan menghubungkan konsep abstrak yang ada dalam matematika dengan dunia nyata.

Mulbasari,A.S., & Surmilasari,N. (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran lebih bermakna jika siswa terlibat langsung dalam proses atau konsep pembelajaran tersebut. Untuk meningkatkan kerjasama antar siswa guru dapat membagi siswa dalam kelompok kecil dan menggunakan lingkungan sekitar

untuk mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran. Melalui penggunaan masalah kontekstual yang diselipkan dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa menghubungkan materi atau konsep yang dipelajari dengan pengalaman yang diperoleh di kehidupan nyata. Sesuai dengan pendapat Widjaja (2013), pemanfaatan masalah kontekstual dalam pembelajaran matematika memberikan beberapa potensi untuk lebih mengaktifkan siswa dan memberi motivasi dalam kegiatan pembelajaran matematika. Masalah kontekstual merupakan masalah yang berhubungan dengan masalah yang semirip mungkin dengan situasi di kehidupan nyata. Melalui masalah kontekstual matematika ini nantinya dapat membantu guru menghubungkan antara masalah matematika yang diberikan dengan kondisi nyata yang diketahui siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dan permasalahan matematika.

Keberhasilan pencapaian pengajaran matematika tidak dapat terlepas dari peranan guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran matematika, pembelajaran yang dilaksanakan di kelas perlu direformasi. Peran guru bukan lagi sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai pendorong belajar agar merangsang minat siswa terhadap belajar. Membangkitkan minat belajar siswa itu juga merupakan tugas guru yang mana guru harus benar-benar bisa menguasai semua keterampilan yang menyangkut pengajaran termasuk penggunaan model pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dianalisis kembali faktor penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswa. Menurut Fajriyanti

(2019), salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswa adalah model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga kegiatan pembelajaran terasa membosankan. Guru hendaknya memilih model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif agar siswa tidak cepat bosan dan jenuh dengan berbagai aktivitas seperti berdiskusi kelompok dan pemecahan masalah matematika supaya kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna serta siswa belajar mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan tidak sekedar menghafal rumus yang diberikan sehingga ketika siswa menemui permasalahan baru yang berhubungan dengan konsep yang telah diberikan siswa mampu untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Oleh karena itu perlu adanya perubahan cara mengajar dengan model pembelajaran yang inovatif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* yang selanjutnya disingkat dengan TAPPS. “Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya” (Trianto, 2007:14). Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa sehingga siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif tipe TAPPS merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dan berpasangan, sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas melalui pasangan-pasangan yang terbentuk.

Menurut Barkley, dkk (2012) model pembelajaran kooperatif tipe TAPPS merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa mengerjakan permasalahan yang mereka jumpai secara berpasangan, dengan satu anggota pasangan berfungsi sebagai pemecah masalah dan yang lainnya sebagai pendengar. Di dalam model pembelajaran TAPPS, siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing anggotanya memiliki peran sebagai pemecah masalah dan pendengar. Di dalam kelompok tersebut siswa akan mengerjakan beberapa masalah matematika yang diberikan sesuai dengan perannya masing-masing.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TAPPS terdiri dari beberapa tahap yaitu : 1) membaca dan memikirkan penyelesaian; 2) pengorganisasian kelompok; 3) berpasangan memecahkan masalah; 4) bertukar peran; 5) presentasi; 6) penghargaan. Tahap pertama yaitu membaca dan memikirkan penyelesaian masalah. Siswa menganalisa dan mengamati permasalahan yang diberikan dengan mengenali bagian apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, mengenali petunjuk-petunjuk yang relevan serta menyusun rencana penyelesaian dari permasalahan yang diberikan. Siswa mulai mengekspresikan ide-ide matematisnya dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Selanjutnya tahap kedua yaitu pengorganisasian kelompok, dimana guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen terdiri dari 2-4 orang siswa. Setiap siswa memiliki tugas masing-masing, ada yang berperan sebagai *problem solver* (pemecah masalah) dan ada yang berperan sebagai *listener*

(pendengar). Guru dianjurkan untuk mengarahkan siswa sesuai prosedur yang telah ditentukan.

Tahap ketiga yaitu tahap berpasangan memecahkan masalah, siswa mulai bekerja secara berpasangan dengan tugas yang berbeda untuk setiap siswa. Siswa yang berperan sebagai *problem solver* mulai memecahkan masalah yang diberikan dan mengkomunikasikan seluruh ide/gagasannya tentang strategi penyelesaian masalah kepada *listener*. Pada tahap ini siswa akan melakukan penyelesaian tugas tanpa pengajaran langsung oleh guru. Siswa diharapkan mampu mengumpulkan informasi tentang materi yang dibahas serta menggali pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. *Problem solver* menjelaskan langkah-langkah penyelesaiannya kepada *listener*, sedangkan *listener* akan mengamati setiap langkah penyelesaian masalah dari *problem solver* dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti. Selain itu, *listener* didorong untuk memahami dan mengevaluasi langkah penyelesaian masalah dari *problem solver* dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pemecahan masalah tersebut.

Tahap keempat yaitu tahap bertukar peran, dimana siswa yang awalnya menjadi *problem solver* akan berperan sebagai *listener*, dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian setiap siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematikanya. Guru akan mengarahkan siswa untuk bertukar peran dan memecahkan masalah selanjutnya dengan menjalankan perannya yang baru. Tahap kelima yaitu tahap presentasi. Guru menunjuk perwakilan dari masing-masing kelompok untuk

mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian. Tahap keenam yaitu tahap penghargaan. Penghargaan akan diberikan kepada kelompok terbaik, *problem solver* dan *listener* terbaik. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika dan membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar. Dari uraian di atas, melalui langkah-langkah model pembelajaran TAPPS tersebut dapat melatih proses berpikir siswa, kemampuan mengkomunikasikan ide/gagasannya serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan matematika sehingga berimbas pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Pembelajaran model TAPPS memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran; (2) siswa lebih bertanggung jawab dengan tugas dan perannya masing-masing; (3) siswa saling belajar satu sama lain mengenai strategi pemecahan masalah; (4) pola pikir siswa lebih terstruktur karena siswa dilatih berpikir keras dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Model pembelajaran TAPPS juga memiliki kekurangan, yaitu (1) siswa ragu-ragu dalam menyampaikan apa yang belum dipahami kepada pasangannya; (2) seorang *listener* kurang percaya diri dalam menuntun *problem solver* memecahkan masalah sekaligus memonitor segala yang dilakukan *problem solver*. Kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi guru dengan memandu proses diskusi yang berlangsung dan memberikan permasalahan matematika yang dekat dengan siswa ataupun yang semirip mungkin dengan kondisi di kehidupan nyata sehingga membantu siswa lebih mudah untuk memahami permasalahan matematika.

Untuk memaksimalkan penggunaan model pembelajaran TAPPS dalam pembelajaran, materi yang diajarkan atau permasalahan matematika yang diberikan akan dikaitkan dengan situasi di kehidupan nyata. Hal ini akan mempermudah siswa dalam memahami permasalahan matematika. Apabila dalam pembelajaran matematika siswa diberikan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa melalui masalah kontekstual, maka siswa akan mencoba menghubungkan serta mengkonstruksi pemahamannya dengan pengalaman yang pernah mereka dapat. Pengalaman yang dimaksud adalah aktivitas atau kegiatan yang pernah siswa alami sebelum pembelajaran atau saat pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Murti Ayu (2015) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa” menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) lebih baik dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian tersebut, apabila kemampuan pemahaman matematis siswa sudah baik, maka itu akan menunjang peningkatan prestasi belajar matematika.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diduga bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* berbantuan masalah kontekstual berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa. Oleh karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking***

Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan Masalah Kontekstual terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Woha”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut.

“Apakah prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berbantuan masalah kontekstual lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berbantuan masalah kontekstual lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan pembaca terkait pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berbantuan masalah kontekstual pada pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti lebih lanjut tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TAPPS sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif serta secara bertahap. Guru dapat mengetahui langkah-langkah pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif tipe TAPPS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

b. Bagi Siswa

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAPPS dalam pembelajaran matematika dapat menambah pengalaman siswa yang lebih variatif sehingga siswa mengalami pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan yang nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

c. Bagi Peneliti

Sebagai calon guru, peneliti mendapat pengalaman secara langsung dalam mengajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAPPS.

1.5 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini terdapat asumsi yang digunakan sebagai landasan penelitian. Adapun asumsi tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Variabel lain seperti lingkungan, guru, siswa dan sebagainya dianggap memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel terikat, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
2. Nilai ujian akhir semester genap matematika siswa kelas VIII saat kelas VII tahun ajaran 2019/2020 digunakan sebagai pedoman penyataran kelompok yang dianggap mencerminkan kemampuan awal siswa yang sesungguhnya. Adapun dasar asumsi ini karena nilai ulangan akhir semester merupakan hasil evaluasi akumulatif terhadap kemampuan siswa selama satu semester.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut.

1. Populasi penelitian terbatas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Woha semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.
2. Pada penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berbantuan masalah kontekstual terhadap prestasi belajar matematika siswa.

1.7 Definisi Operasional

Untuk mencegah persepsi yang keliru mengenai istilah-istilah dalam tulisan ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan terhadap istilah berikut.

1.7.1 Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan nilai dari tes yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar pada penelitian ini diukur melalui tes prestasi belajar yang diperoleh siswa. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika dalam aspek kognitifnya. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar siswa adalah tes uraian. Dimensi proses kognitif yang digunakan adalah, (1) Mengingat (C1), (2) Memahami (C2), (3) Menerapkan (C3), (4) Menganalisis (C4). Dimensi proses kognitif tersebut divariasikan dengan pengetahuan konseptual.

1.7.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe TAPPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif dimana siswa menyelesaikan permasalahan secara

berpasangan dengan satu anggota berperan sebagai *problem solver* (pemecah masalah) dan *listener* (pendengar) secara bergantian. Siswa yang berperan sebagai *problem solver* mengkomunikasikan ide/gegesannya serta strategi penyelesaian yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan. *Listener* akan mengamati setiap langkah yang diambil oleh *problem solver* serta menanyakan jika ada hal-hal yang kurang dimengerti. Setelah menyelesaikan masalah yang diberikan, pasangan tersebut diberikan masalah matematis lain yang sejenis dengan tingkat kesulitan yang sama. Keduanya bertukar peran yaitu siswa yang sebelumnya berperan sebagai *listener* berganti peran menjadi *problem solver*, begitupun sebaliknya. Kegiatan akan dihentikan apabila siswa telah berhasil menyelesaikan seluruh masalah. Model TAPPS terdiri atas beberapa tahapan pembelajaran, yaitu:

- 1) tahap membaca dan memikirkan penyelesaian masalah;
- 2) tahap pengorganisasian kelompok;
- 3) tahap berpasangan (*problem solver* dan *listener*);
- 4) tahap bertukar peran;
- 5) tahap presentasi;
- 6) tahap penghargaan.

1.7.3 Masalah Kontekstual

Masalah kontekstual merupakan masalah yang berkaitan dengan masalah yang semirip mungkin dengan situasi di kehidupan nyata. Melalui masalah kontekstual matematika ini nantinya dapat membantu guru mengaitkan antara masalah matematika yang diberikan dengan situasi nyata yang diketahui siswa, sehingga dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran dan permasalahan matematika.

1.7.4 Model TAPPS berbantuan Masalah Kontekstual

Model TAPPS berbantuan masalah kontekstual merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa menyelesaikan masalah kontekstual secara berpasangan dengan berperan sebagai *problem solver* (pemecah masalah) dan *listener* (pendengar) secara bergantian. Masalah kontekstual yang dimaksud adalah masalah matematika yang dikaitkan dengan kondisi yang semirip mungkin dengan situasi di kehidupan nyata maupun situasi yang dekat dengan siswa itu sendiri. Siswa yang berperan sebagai *problem solver* mengkomunikasikan ide/gagasannya serta strategi penyelesaian yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan kepada *listener*. *Listener* akan mengamati setiap langkah yang diambil oleh *problem solver* serta menanyakan jika ada hal-hal yang kurang dimengerti. Selanjutnya siswa diminta untuk menyelesaikan masalah berikutnya dengan bertukar peran.

1.7.5 Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang dimaksud pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 2 Woha. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, langkah-langkah model pembelajaran yang biasa guru terapkan di sekolah yang peneliti sebut sebagai model pembelajaran konvensional sebagai berikut.

1. Penjelasan materi yaitu siswa diberikan materi pelajaran. Guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran dan contoh soal dengan metode ceramah atau melalui bahan bacaan;

2. Belajar dalam kelompok. Guru meminta siswa untuk belajar dalam kelompoknya masing-masing dan berdiskusi tentang materi yang dipelajari serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
3. Penilaian. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah dipelajari dengan mengadakan tes atau kuis yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok.
4. Penghargaan tim. Guru memberikan penghargaan kepada tim yang paling menonjol atau berprestasi.

